

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan dunia. Di dalamnya memuat tema, tokoh, perwatakan, latar, alur, sudut pandang dan amanat. Tokoh dalam karya sastra memiliki fungsi yang sangat penting, sebab kehadirannya menimbulkan peristiwa-peristiwa dalam latar kehidupannya (Naida dkk, 2025). Salah satu karya sastra yaitu karya sastra film, fungsinya sebagai salah satu refleksi dalam masyarakat bukan hanya sebagai media hiburan tetapi karya sastra film ini juga sebagai refleksi untuk masyarakat (Juni, 2019).

Menurut Alfathoni (2020) film adalah sebuah karya sastra dalam bentuk komunikasi media massa elektronik yang berbentuk media visual yang dapat menampilkan kata-kata, suara, gambar, dan kombinasinya. Film berfungsi sebagai media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan tujuan menyampaikan pesan moral, pesan sosial, budaya, pendidikan, dan sebagai hiburan bagi masyarakat luas. Dengan demikian, film merupakan karya sastra yang mampu menghasilkan gambar dan suara. Selain itu, film sebagai sarana hiburan, film pun berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, budaya, pendidikan, ideologi dan isu-isu ketidakadilan gender.

Film sering kali menjadi refleksi realitas masyarakat termasuk persoalan posisi dan peran perempuan dalam sistem sosial yang patriarkal. Dalam budaya patriarki, perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang lemah, emosional, dan berada dibawah dominasi laki-laki. Kemudian dalam kehidupan masyarakat perempuan selalu mendapatkan diskriminasi yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender (Fakih, 2013). Perempuan selalu diposisikan dipaling terendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut menimbulkan adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan. Di Indonesia diskriminasi terhadap kaum perempuan masih marak terjadi, terutama dalam kasus kekerasan. Menurut data Komnas perempuan (Catahu 2024), tercatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan dirumah domestik seperti rumah tangga yang dilakukan oleh kebanyakan laki-laki. Fenomena tersebut

menunjukkan bahwa perempuan masih mengalami ketidakadilan dan diskriminasi. Menurut (Fakih, 2013) ketidakadilan gender merupakan sistem sosial yang menyebabkan salah satu jenis kelamin terutama perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil dalam hak, kesempatan, dan peran sosialnya. Bentuk ketidakadilan gender tersebut dapat berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

Film “*Rumah untuk Alie*” ini merupakan film Indonesia yang dirilis pada bulan April tahun 2025, film ini adalah adaptasi dari novel karya Lenn Liu dan di sutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini menceritakan kisah tentang tokoh Alie seorang anak perempuan satu-satunya dari lima bersaudara yang hidup dalam keluarga penuh kekerasan dan ketidakadilan setelah kematian ibunya. Alie menjadi korban kekerasan fisik serta verbal dari ayah dan saudara laki-lakinya serta mengalami penolakan di lingkungan sekolah. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi sumber penderitaan. Melalui karakter Alie, film ini menggambarkan pengaruh sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat dan menjadikannya sebagai perempuan yang lemah.

Film “*Rumah untuk Alie*” salah satu film Indonesia yang merepresentasikan ketidakadilan gender yang di alami oleh perempuan dalam karakter tokoh Alie. Dalam film ini menunjukkan bahwa adanya diskriminasi dan penindasan yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan terhadap gender tokoh Alie. Alie digambarkan hidup dalam tekanan norma sosial dan struktur patriarkal yang menempatkannya sebagai pihak yang lemah, pasif, dan tunduk pada kekuasaan laki-laki. Kemudian, tokoh Alie juga merepresentasikan perempuan yang tertindas, tetapi di sisi lain tokoh Alie juga mencerminkan perjuangan atas kebebasan dan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme liberal yang menekankan pentingnya kesetaraan hak individu serta kebebasan perempuan dalam menentukan arah hidupnya (Andriani, 2024).

Feminisme merupakan suatu gerakan atau konsep yang memosisikan hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sistem patriarki yang menindas dan memarginalkan perempuan melahirkan feminisme sebagai bentuk perlawanan. Dalam pandangan feminisme, perempuan bukanlah makhluk lemah, melainkan individu yang memiliki hak dan potensi setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme berusaha menghapuskan segala bentuk diskriminasi, ketidakadilan, dan penindasan yang didasarkan pada perbedaan gender (Ila, 2024).

Menurut (Hooks, 2019) feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi seksis dalam bentuknya “*a movement to end sexist oppression*”. Hooks menekankan bahwa feminisme tidak hanya tentang perempuan yang melawan laki-laki, tapi tentang perjuangan untuk menghapus penindasan yang bersumber dari seksisme, patriarki, dan kapitalisme. Kemudian (Puspitasari, 2025), menyatakan bahwa feminisme merupakan teori gerakan sosial yang menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, serta berupaya untuk membebaskan perempuan dari diskriminasi dan penindasan.

Feminisme sebagai gerakan sosial dan kajian akademik hadir untuk menyoroti ketidakadilan yang dialami perempuan akibat sistem patriarki yang mengakar dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi subordinat yang membatasi ruang gerak dan potensi dirinya. Dalam konteks budaya patriarkal, perempuan dianggap memiliki peran domestik yang tetap, sedangkan laki-laki lebih diutamakan dalam ranah publik (Fakih, 2013).

Pada penelitian sebelumnya terhadap “*Rumah untuk Alie*” yang dilakukan oleh (Aisyah, 2023) menunjukkan bahwa hasil analisis tersebut mengkaji novel dengan analisis kajian psikologi sastra, sehingga peneliti menemukan adanya konflik batin tokoh Alie berupa id, ego, dan superego. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Makiyyah dkk, 2025) mengenai representasi ketidakadilan terhadap tokoh Alie, hasil dalam analisisnya menunjukkan bahwa peneliti mengkaji bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk simbol makna konotasi dan denotasi melalui watak, alur cerita, dan atribut yang digunakan dalam film tersebut.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, maka kebaruan dari penelitian ini terletak pada kajian dalam bidang feminisme yang mengungkapkan bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh Alie seperti marginalisasi, kekerasan dan beban kerja. Kemudian, *novelty* dari penelitian ini juga terletak pada bentuk film yang belum banyak dikaji. Selain itu, penelitian terhadap “*Rumah untuk Alie*” ini banyak mengkaji bentuk novel.

Penelitian ini menjadi penting karena mengkaji dalam bentuk film yang belum banyak diteliti. Kemudian, penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Alie tetapi perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Alie sehingga mendapatkan kebebasan dan kesetaraan atas hak dalam hidupnya. Dengan menggunakan kajian feminisme liberal, penelitian ini berusaha mengungkap bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Alie dan perjuangan tokoh perempuan dalam film *Rumah untuk Alie* mencerminkan feminisme liberal yang menekankan kesetaraan dan kebebasan terhadap kaum perempuan untuk menentukan jalan hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis film rumah untuk Alie dengan judul penelitian “Analisis Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Alie dalam Film *Rumah untuk Alie* (Kajian Feminisme).”

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap film “*Rumah untuk Alie*” yang di sutradarai oleh Herwin Novianto dan dirilis pada tahun 2025 serta adaptasi dari novel “*Rumah untuk Alie*” karya Lenn Liu sebagai sumber data utama. Fokus penelitian ini untuk menganalisis bentuk ketidakadilan gender dan mendeskripsikan wujud perjuangan terhadap tokoh perempuan Alie berdasarkan teori kajian feminisme. Penelitian ini hanya mencakup peristiwa dalam film yang menunjukkan adanya diskriminasi yang menyebabkan ketidakadilan terhadap gender perempuan, serta wujud perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Alie dengan menggunakan kajian feminisme teori fakih (2013) yaitu mencakup marginalisasi, kekerasan, beban kerja serta wujud perjuangan perempuan dalam melawan penindasan dan memperjuangkan kebebasan.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk marginalisasi yang dialami tokoh Alie dalam film *Rumah untuk Alie*?
2. Bagaimana bentuk kekerasan yang dialami tokoh Alie dalam film *Rumah untuk Alie* ?
3. Bagaimana bentuk beban kerja yang dialami tokoh Alie dalam film *Rumah untuk Alie* ?
4. Bagaimana wujud perjuangan perempuan yang dilakukan oleh tokoh Alie?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk marginalisasi yang dialami tokoh Alie dalam film *Rumah untuk Alie*.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan yang dialami tokoh Alie dalam film *Rumah untuk Alie*.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk beban kerja yang dialami tokoh Alie dalam film *Rumah untuk Alie*.
4. Untuk mendeskripsikan wujud perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Alie.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian feminisme dan gender. Dengan mengkaji ketidakadilan gender melalui pendekatan feminisme, penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bentuk ketidakadilan yang muncul dalam karya film serta bagaimana nilai-nilai feminisme dapat diaplikasikan dalam analisis karakter perempuan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut

- a. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kritis dalam memahami isu ketidakadilan gender yang sering kali tersembunyi di balik cerita film. Selain itu, penelitian ini membantu membuka wawasan dan mengurangi diskriminasi terhadap perempuan. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat memotivasi masyarakat untuk lebih menghargai peran dan hak perempuan dalam lingkungan sosial.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang berguna dalam memahami penerapan teori feminisme pada analisis film. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk memperluas wawasan akademis mengenai isu gender.

## **F. Anggapan Dasar**

Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian yang penulis lakukan didasari oleh anggapan dasar berikut ini.

1. Film sebagai representasi realitas sosial, sehingga tanpa kita sadari dalam sebuah film selalu mempresentasikan kondisi sosial Masyarakat, termasuk masalah ketidakadilan gender yang sering dialami oleh perempuan.
2. Tokoh perempuan selalu dalam posisi yang tidak setara. Hal tersebut yang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender, baik itu berupa marginalisasi, kekerasan, subordinasi ataupun beban kerja.